

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PANDAI BESI KAMPUNG DOKDAK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SMAN 1 BAREGBEG

Rido Maulana¹, Sri Pajriah², Aan Suryana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: maulanarido78@gmail.com

ABSTRACT

The importance of history education by implementing local wisdom values in the learning process has not been optimally applied at SMAN 1 Baregbeg, so that local wisdom values have not been conveyed properly. This is due to several factors, including the educators' limited understanding of local wisdom values that are relevant to the students' environment. The purpose of this study is to describe the local wisdom values in the history learning process before the implementation of these local wisdom values, as well as the results of the implementation of the local wisdom values of the Dokdak Village community in learning at SMAN 1 Baregbeg. The research method used is qualitative with a case study design. The data sources consisted of journals, theses, books, and websites. The data collection techniques used were literature review, interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the local wisdom values of the Dokdak Village community have been implemented in history lessons, namely the values of worship, simplicity, mutual cooperation, teamwork, hard work, responsibility, social values, and discipline. The history learning process in class X IPS 2 at SMAN 1 Baregbeg has not yet integrated local wisdom values that are close to the students' environment. The learning process still uses cooperative learning models such as the Jigsaw type with a one-way lecture method. In addition, the use of learning media in the form of PowerPoint has not been optimized. The implementation of the local wisdom values of the Dokdak Village community in the history learning process has a positive impact on students, namely increasing their interest in interactive and contextual learning.

Keywords: Local Wisdom, Smith, Iron, History Education

ABSTRAK

Pentingnya pembelajaran sejarah dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran belum diaplikasikan secara optimal di SMAN 1 Baregbeg, sehingga nilai-nilai kearifan lokal belum tersampaikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pemahaman pendidik yang masih minim terkait nilai-nilai kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan mereka. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal proses pembelajaran sejarah sebelum diimplementasikannya nilai-nilai kearifan lokal tersebut, serta hasil implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak dalam pembelajaran di SMAN 1 Baregbeg. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data terdiri dari jurnal, skripsi, buku dan web. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran sejarah; yaitu nilai ibadah, kesederhanaan, gotong royong, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab, sosial dan nilai disiplin. Proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS 2 SMAN 1 Baregbeg selama ini belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan. Proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti tipe Jigsaw dengan metode ceramah satu arah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berupa power point belum dibuat secara optimal. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak dalam proses pembelajaran sejarah memberikan dampak positif bagi peserta didik, yaitu meningkatkan minat belajar intraktif dan kontekstual.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pandai, Besi, Pendidikan Sejarah

Cara citasi: Maulana, R., Pajriah, S., & Suryana, S. (2024). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal pandai besi kampung dokdak dalam pembelajaran sejarah sman 1 Baregbeg. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 871-879.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memegang peranan sentral dalam sistem pendidikan, khususnya dalam penanaman dan pembentukan nilai-nilai. Sebagai inti dari pendidikan nilai, sejarah tidak hanya menyajikan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang relevan dengan proses pendidikan karakter. Pendidikan sejarah memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun karakter peserta didik, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk moral dan kepribadian bangsa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang strategis untuk memberikan arah dan landasan dalam pembangunan bangsa. Melalui pemahaman tentang perjalanan sejarah, peserta didik memperoleh wawasan yang membantu mereka mengerti konteks sosial, budaya, dan politik yang membentuk identitas nasional. Proses ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan semangat kebangsaan dan kesadaran berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Sardiman (2012: 210) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Dengan mengeksplorasi peristiwa sejarah secara mendalam, peserta didik didorong untuk melakukan telaah kritis yang melibatkan pemahaman makna dan nilai yang terkandung di balik peristiwa tersebut. Proses ini mendorong internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan patriotisme, yang kemudian menjadi contoh sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih operasional, pembelajaran sejarah sebagai bagian dari sistem kegiatan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) difokuskan pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar yang efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik, sehingga mereka aktif dalam proses belajar dan pengembangan diri. Faktor motivasi ini esensial agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif melainkan juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Kedua aspek fundamental, yakni penanaman nilai dan pengembangan motivasi belajar, harus berjalan secara bersamaan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini menjadikan pembelajaran sejarah bukan hanya sebagai kegiatan akademis, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang integral dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan sejarah berperan sebagai medium transformasi nilai dan karakter yang berdampak positif pada pembentukan individu yang siap berkontribusi untuk pembangunan bangsa.

Pembelajaran melalui pendidikan nilai merupakan pendekatan pedagogis yang berfokus pada pengembangan kesadaran, pemahaman, serta penghayatan peserta didik terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan pendidikan nilai, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan etika yang berlaku. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi dan mengatasi berbagai masalah serta tantangan yang muncul dalam masyarakat dan bangsa, baik pada masa kini maupun masa depan (Lickona, 1991). Pendidikan nilai yang efektif mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berempati, dan bertanggung jawab sosial, sehingga mereka mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting karena nilai-nilai tersebut merupakan representasi budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang telah terbukti mampu mengatur interaksi sosial secara harmonis dan berkelanjutan dalam komunitas tertentu (Banks, 2006). Nilai-nilai lokal tidak hanya terdiri atas norma dan adat istiadat, tetapi juga meliputi aspek-aspek teknologi tradisional, praktik kesehatan lokal, serta estetika yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan mengadopsi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan, peserta didik dapat memahami konteks sosial budaya yang lebih luas serta mengembangkan identitas budaya yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebangsaan dan keberagaman (Geertz, 1973). Pengintegrasian nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks budaya dan sosial tempat mereka berada, tetapi juga dapat memperkaya wawasan dan menumbuhkan

sikap kritis yang konstruktif. Hal ini penting mengingat perkembangan globalisasi dan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional serta identitas budaya bangsa (Noddings, 2013).

Salah satu contoh konkret penerapan nilai lokal dalam pendidikan adalah melalui pengenalan dan pengintegrasian budaya lokal masyarakat Kampung Dokdak di wilayah Ciamis. Masyarakat ini memiliki kekayaan budaya yang unik, termasuk tradisi, bahasa, seni, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pembelajaran yang mengangkat budaya Kampung Dokdak tidak hanya membantu peserta didik memahami konteks historis dan sosial masyarakat tersebut, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal yang berperan penting dalam pembangunan karakter dan identitas nasional (Sanjaya, 2008). Dengan demikian, pendidikan nilai berbasis budaya lokal tidak hanya mempersiapkan generasi mendatang menghadapi globalisasi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya bangsa dalam menghadapi dinamika zaman.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pengintegrasian nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran di sekolah mereka lebih mengenal lingkungannya. Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan dan senantiasa hidup berdampingan dengan masyarakat lain untuk saling membantu.

METODE

Penelitian menggunakan metode studi kasus (*case study method*) sebagai pendekatan utama. Studi kasus merupakan strategi penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu "sistem yang terikat" (*bounded system*) atau satu/lebih kasus dalam konteks tertentu (Creswell, 1998). Sistem terikat tersebut dibatasi oleh waktu dan tempat, sedangkan kasus yang dikaji dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, proses sosial, kelompok sosial, atau individu. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Menurut Patton (1991), kekuatan utama studi kasus terletak pada kemampuannya menggali data yang kaya (*rich data*) dari sejumlah kecil kasus melalui pengumpulan informasi yang mendalam dan terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber untuk memperkaya kedalaman dan validitas temuan penelitian. Tiga teknik utama yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena, (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian, dan (3) analisis dokumen berupa arsip, laporan, serta catatan institusional yang terkait. Strategi pengumpulan data yang bersifat multi-sumber ini memungkinkan dilakukannya triangulasi data, sehingga meningkatkan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah, merangkum, dan menyusun data mentah menjadi unit informasi yang bermakna. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dan pengkodean untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antarelemen data. Tahap akhir adalah interpretasi tematik, di mana peneliti menyusun pemahaman yang mendalam mengenai fenomena berdasarkan konteks empiris dan kerangka teoretis. Seluruh proses analisis bersifat induktif, sehingga temuan diperoleh dari pola yang muncul secara alami dari lapangan, bukan dari hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Validitas dan keandalan data dijaga melalui serangkaian strategi verifikasi. Teknik yang digunakan mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk membandingkan temuan dari berbagai perspektif, *member check* dengan informan kunci untuk memastikan kesesuaian temuan dengan realitas empiris, serta *audit trail* melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, keabsahan, dan keterlacakan yang tinggi. Peneliti menyusun laporan penelitian secara komprehensif yang mencerminkan temuan empiris dan implikasi teoretis dari kasus yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak

Di tengah arus modernisasi dan gempuran industri besar, masih ada sudut-sudut Indonesia yang mempertahankan tradisi warisan leluhur. Salah satunya adalah Kampung Dokdak, sebuah komunitas perajin pandai besi yang terletak di Dusun Ciwahangan, Desa Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Nama "Dokdak" sendiri muncul dari suara khas yang terdengar saat logam dipukul—dok, dak, dok, dak—yang menjadi irama harian di kampung ini sejak puluhan tahun silam. Berbeda dari kampung adat yang identik dengan aturan tradisional atau sistem sosial tertentu, Kampung Dokdak dikenal bukan karena adat istiadatnya, tetapi karena keunikan mata pencaharian warganya. Di sini, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup sebagai perajin pandai besi tradisional. Hingga kini, tercatat ada 42 perajin aktif yang masih mempertahankan cara kerja turun-temurun menggunakan alat-alat sederhana seperti palu, landasan besi, tungku arang, dan alat tiup manual.

Barang-barang yang mereka hasilkan pun sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di pedesaan. Ada sabit, cangkul, golok, dan parang untuk kebutuhan pertanian, serta pisau dapur dan alat potong lainnya untuk kebutuhan rumah tangga. Meski dibuat secara manual, kualitasnya tak kalah dengan produk pabrikan. Bahkan, banyak pengguna yang mengakui bahwa alat buatan Kampung Dokdak lebih tahan lama dan tajam karena dikerjakan dengan penuh ketelitian. Menariknya, keahlian menempa besi di kampung ini bukan hasil pelatihan formal, melainkan diwariskan dari generasi ke generasi. Anak belajar dari ayahnya, kadang bahkan sejak usia belasan tahun. Suasana bengkel tradisional yang terbuka dan suara denting logam yang berpadu dengan kepulan asap arang menjadi pemandangan sehari-hari yang sudah mendarah daging bagi warga setempat.

Namun, seperti banyak kerajinan tradisional lainnya, Kampung Dokdak juga menghadapi tantangan. Mulai dari sulitnya mencari bahan baku berkualitas, persaingan harga dengan produk pabrikan, hingga minimnya minat generasi muda untuk meneruskan profesi ini. Banyak anak muda lebih memilih pekerjaan yang dianggap "modern" atau merantau ke kota, meninggalkan tradisi yang sebenarnya punya nilai ekonomi dan budaya tinggi. Padahal, di tengah tren kembali ke produk lokal dan keberlanjutan, kerajinan seperti ini justru punya peluang besar. Kampung Dokdak adalah bukti nyata bahwa keahlian tradisional Indonesia masih hidup dan punya tempat di era sekarang. Dengan dukungan yang tepat—baik dari pemerintah, komunitas kreatif, maupun masyarakat luas—bukan tidak mungkin Kampung Dokdak bisa menjadi ikon kerajinan logam tradisional dari Priangan Timur yang mendunia.

Penetapan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Kampung Dokdak didasar kan pada nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas (2011), serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak (Suryana, et.al, 2023), yaitu:

- a) Nilai Ibadah; Shihab (2000) dalam bukunya "Membumikan Al-Quran", menyatakan bahwa ibadah mencakup segala aktivitas yang mendekatkan seseorang kepada Allah, baik dalam bentuk ritual maupun dalam bentuk amal sosial.
- b) Nilai Kesederhaan; KBBI mendefinisikan "sederhana" sebagai "tidak berlebih-lebihan; bersahaja". Definisi ini menekankan pada sikap dan perilaku yang tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara hidup, berpakaian, maupun dalam penggunaan harta benda.
- c) Nilai Tanggung jawab; Burhanudin (2002), tanggung jawab adalah "kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan". Definisi ini menekankan pada aspek internal dan eksternal tanggung jawab. Aspek internalnya adalah kesiapan mental seseorang untuk menerima konsekuensi dari perbuatannya, sedangkan aspek eksternalnya adalah kesediaan seseorang untuk menanggung risiko yang mungkin timbul dari perbuatannya.

- d) Nilai Gotong Royong; KBBI mendefinisikan "gotong royong" sebagai "pekerjaan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama". Definisi ini menekankan pada aspek kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
- e) Nilai Kerja Keras; KBBI mendefinisikan "kerja keras" sebagai "kerja yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun". Definisi ini menekankan pada usaha dan dedikasi yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.
- f) Nilai Kerja sama; Thomas L dan Johnson E.B (2014) mendefinisikan kerjasama sebagai "pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal". Definisi ini menekankan pada aspek sosial dan biologis dari kerjasama. Kerjasama bukan hanya tentang manusia, tetapi juga tentang interaksi antar makhluk hidup untuk mencapai tujuan bersama.
- g) Nilai Sosial; Lawang R.Z.M (2010) mendefinisikan nilai sosial sebagai "konsep abstrak di dalam pikiran manusia tentang apa yang dianggap penting dan berharga". Definisi ini menekankan pada aspek internal dari nilai sosial, yaitu bahwa nilai sosial merupakan sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia dan memandu perilakunya.
- h) Nilai disiplin; Gunawan H.R (2010) mendefinisikan disiplin sebagai "kewajiban seseorang untuk melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran dan kesengajaan". Definisi ini menekankan pada aspek moral dari disiplin. Seseorang yang bertanggung jawab adalah orang yang sadar akan kewajibannya dan bersedia untuk memenuhinya dengan penuh kesadaran dan kesengajaan.
- i) Nilai Ekonomi; Adam Smith (1776) Nilai ekonomi dibagi menjadi dua jenis: nilai guna (value in use) dan nilai tukar (value in exchange). Nilai guna adalah manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa, sementara nilai tukar adalah nilai dari barang atau jasa tersebut di pasar.

2. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam dunia pendidikan hari ini, pembelajaran sejarah tak lagi cukup hanya dengan menghafal tanggal dan tokoh. Sejarah harus dihidupkan melalui pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu cara yang terbukti efektif adalah dengan mengangkat kearifan lokal sebagai jembatan penghubung antara masa lalu dan masa kini. Itulah yang mulai diterapkan oleh sejumlah guru di wilayah Kabupaten Ciamis, khususnya dengan memanfaatkan kekayaan budaya dari Kampung Dokdak. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal menjadi salah satu sumber belajar yang potensial untuk diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah. Dari hasil analisis nilai-nilai kearifan yang dapat diambil sebagai penambah pengetahuan di antaranya adalah kerja keras, ketekunan, kemandirian, serta keberlanjutan warisan budaya.

Dalam pelaksanaannya, guru-guru sejarah di Ciamis menjadikan Kampung Dokdak sebagai contoh nyata dalam materi sejarah lokal dan nasional. Misalnya, saat membahas perkembangan teknologi dan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lalu, mereka diajak untuk membandingkan cara kerja pandai besi tradisional dengan teknologi masa kini. Kegiatan ini tidak hanya membuat sejarah lebih hidup, tapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diajak langsung melihat proses tempa logam, berinteraksi dengan para perajin, dan mendengar cerita perjuangan mereka menjaga warisan leluhur. Dari pengalaman langsung ini, mereka tidak hanya memahami sejarah sebagai narasi masa lalu, tetapi juga menyadari bagaimana nilai-nilai sejarah itu masih hidup dan relevan hingga sekarang.

Hasil implementasi kearifan lokal ini tidak hanya terlihat pada peningkatan minat belajar sejarah, tetapi juga dalam aspek pembentukan karakter. Melalui cerita dan praktik dari masyarakat Kampung Dokdak, mereka belajar mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal, menghargai kerja keras, dan menjaga identitas bangsa. Para guru juga memanfaatkan nilai-nilai ini dalam kegiatan proyek berbasis pembelajaran (*project-based learning*), seperti membuat dokumentasi video tentang kehidupan perajin, menulis artikel sejarah lokal, hingga membuat pameran mini bertema "Sejarah dari

Kampungku." Hasilnya? Peserta didik menjadi lebih terlibat, kreatif, dan memiliki rasa bangga terhadap budaya sendiri.

Pembelajaran sejarah dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan mereka sangat penting, karena pendidikan berbasis kearifan lokal mengajarkan peserta didik untuk selalu sesuai dengan situasi nyata (Akhmar dan Syarifudin, 2007). Manfaat pendidikan berbasis kearifan lokal bagi guru, peserta didik dan sekolah yaitu sebagai media untuk melestarikan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sehingga tercipta pembelajaran yang menghargai daerah keragaman budaya (Suarningsih, 2019). Integrasi dari pengetahuan lokal dalam pembelajaran di sekolah dengan peserta didik untuk mempermudah mereka dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas (Wardani et.al., 2018).

Pendekatan berbasis kearifan lokal seperti di Kampung Dokdak ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara generasi muda dan tradisi. Banyak sdari mereka yang awalnya menganggap profesi perajin pandai besi sebagai sesuatu yang "kuno," kini mulai melihatnya sebagai bagian penting dari identitas dan sejarah lokal. Bahkan, beberapa di antara mereka mulai tertarik untuk mempelajari lebih dalam sejarah daerahnya sendiri—suatu hal yang cukup langka di era digital yang serba instan. Pengalaman dari Kampung Dokdak membuktikan bahwa kearifan lokal bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga sumber pembelajaran yang kaya untuk masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kehidupan nyata ke dalam pelajaran sejarah, pendidikan menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Di sinilah sejarah bukan lagi sekadar pelajaran, melainkan refleksi hidup yang terus berdenyut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Baregbeg memberikan dampak positif bagi mereka, terutama dalam penanaman karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Hasil implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah, yaitu:

a) Nilai Ibadah

Hasil kerja pandai besi memiliki nilai kebermanfaatan yang besar bagi masyarakat luas dengan menyediakan barang-barang yang bermanfaat bagi orang lain. Mereka secara tidak langsung melaksanakan peran sosial yang penting yang juga dapat dilihat sebagai bentuk ibadah. Nilai ibadah ini dapat menjadi contoh bagaimana manusia sebagai makhluk sosial harus saling melengkapi dan tolong menolong yang mana hal ini merupakan prinsip-prinsip penting dalam ajaran agama. Implementasi dari nilai ibadah pandai besi kampung dokdak dapat meningkatkan karakter dan pemahaman mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang bermanfaat. Contoh implementasi yang nampak yaitu dengan berdo'a dalam setiap situasi dan kondisi, sebelum melakukan proses pembelajaran maupun sesudah proses pembelajaran.

b) Nilai Kesederhanaan

Implementasi nilai kesederhanaan pandai besi Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis, dan memupuk rasa penghargaan terhadap budaya dan lingkungan. Contoh hasil implementasi nilai kesederhanaan bagi peserta didik, yaitu berpakaian dan berpenampilan tidak berlebihan.

c) Nilai Tanggung Jawab

Melalui implementasi nilai tanggung jawab Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah lokal tapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kritis yang penting untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.

d) Nilai Kerja keras

Dalam mengintegrasikan nilai kerja keras Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kerja keras, dedikasi dan peran individu dalam membangun dan mempertahankan budaya lokal. Salah satu

contohnya, dalam proses diskusi siswa menjalankan tugasnya sesuai dengan yang sudah dibebankan kepada mereka.

e) Nilai Kerjasama

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kerjasama Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi yang penting untuk kehidupan sosial dan profesional mereka, tetapi juga dapat memahami betapa pentingnya kerjasama dalam membangun masyarakat yang kuat dan berkelanjutan. Ini membantu mereka untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi positif di masa depan. Contoh implementasi nilai kearifan lokal ini dapat dilihat pada kegiatan diskusi kelompok dimana siswa dengan kelompoknya masing-masing bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

f) Nilai Gotong royong

Dengan mengintegrasikan nilai gotong royong Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat belajar menghargai pentingnya bekerja sama, saling membantu, dan berkontribusi untuk kebaikan bersama. Ini juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kritis yang penting untuk menjadi warga negara yang aktif dan peduli terhadap masyarakat mereka. Salah satu hasil implementasi dari nilai ini, yaitu ditunjukan dengan kekompakan siswa di dalam kelas untuk selalu bergotong royong menyediakan ruangan kelas yang nyaman dan bersih.

g) Nilai Sosial

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur sosial, nilai-nilai moral, dan interaksi sosial yang membentuk kehidupan masyarakat. Ini membantu mereka untuk menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sendiri, serta membangun keterampilan sosial dan kritis yang diperlukan untuk berpartisipasi secara positif dalam masyarakat. Contoh implementasi dari nilai sosial, yaitu siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi kepada teman-temannya yang dianggap belum memahami materi dengan baik, yaitu dengan memberikan pendampingan kepada teman-temannya.

h) Nilai Disiplin

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai disiplin Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya ketertiban, tanggung jawab, dan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sendiri dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif di masa depan. Contoh implementasi nilai disiplin dapat dilihat mulai awal siswa masuk ke dalam kelas, yaitu dengan hadir lebih awal sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.

i) Nilai Ekonomi

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi kampung dokdak dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat mengembangkan pengetahuan mengenai bagaimana dunia ekonomi berfungsi, baik dalam skala individu maupun masyarakat, mengingat ekonomi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, pengetahuan tentang ekonomi ini memberikan wawasan tentang dinamika pasar kerja, penawaran dan permintaan yang dapat membantu mereka merencanakan karir di masa depan. Contoh Implementasi nilai ekonomi dapat memberikan pemahaman tentang ekonomi dan siswa dapat menjadi warga negara yang lebih produktif dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal, khususnya yang mengangkat nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Dokdak, memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan karakter. Secara kognitif, siswa mengalami peningkatan minat belajar karena materi sejarah disajikan secara konkret dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Dari sisi

pemahaman konseptual, peserta didik mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks lokal, yang memperdalam analisis historis mereka. Sementara itu, dalam aspek afektif dan pembentukan karakter, pendekatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, meningkatkan semangat kerja sama, serta mendorong kepedulian terhadap pelestarian tradisi lokal. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah tidak hanya efektif sebagai strategi pedagogis, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter dan identitas budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak dalam pembelajaran sejarah memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Integrasi ini tidak hanya membuat sejarah lebih menarik dan bermakna, tetapi juga menumbuhkan karakter yang kuat dan identitas budaya yang kokoh pada peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan sejarah.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal peserta didik, sehingga kearifan lokal menjadi jembatan yang efektif dalam memahami sejarah. Temuan ini juga mendorong perlunya perluasan kurikulum berbasis lokal, agar sekolah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi ajar yang relevan dengan lingkungan budaya setempat. Bagi peserta didik, pendekatan ini dapat menumbuhkan kesadaran historis, memperkuat identitas kebangsaan, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

REKOMENDASI

Proses pembelajaran Sejarah tidak hanya terpaku pada buku teks, namun mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan kearifan lokal juga meningkatkan relevansi dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan budaya disekitar mereka. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan bagi peneliti selanjutnya. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran lain, tidak terbatas pada sejarah, serta menilai dampaknya secara kuantitatif terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini baik itu pembimbing sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*, Sage Publications, London.
- Detik Jabar, 03 September 2023, Kampung Dokdak Jadi Trip Wisata Baru di Ciamis. <https://www.detik.com/jabar/wisata/d-6907945/kampung-dokdak-jadi-trip-wisata-baru-di-ciamis> , Link: <https://dispar.ciamiskab.go.id/2023/09/12/asyik-ciamis-punya-destinasi-edukasi-baru-di-kampung-dokdak-baregbeg/> ,
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Noddings, N. (2013). *Education and Democracy in the 21st Century*. Teachers College Press.
- Patton, W. W. (1991). Opening students' eyes: Visual learning theory in the Socratic classroom. *Law & Psychology Review*
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman. (2012). "Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa". Dalam Pendidikan

- Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA. Jakarta: Bee Media Indonesia. (210)
- Suryana A, dkk (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Berbasis Budaya Galuh. *Jurnal Artefak* Vol.10 No.1 April 2023.